

HAMBATAN PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Muh Khulaifil Abror
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia
Khulaif27@gmail.com

Wulan Indah Fatimatul Djamilah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia
Wulan.djamilah@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to present a comprehensive understanding of the various psycholinguistic barriers that learners face in the process of learning Arabic. The research not only aims to identify and analyze the factors that act as barriers, but also to investigate how psycholinguistic approaches can contribute significantly to overcoming these challenges. By exploring the interaction between psychological and linguistic aspects, this research is expected to provide deeper insights into effective ways of creating a learning environment that supports and facilitates the acquisition of Arabic as a second language. Through this approach, it is hoped that strategies can be found that can increase learner confidence and reduce anxiety that often hinders the learning process. The research method used in writing this article is library research, which is an approach that aims to standardize, compile, analyze, and synthesize information through a thorough examination of various relevant literature sources. The results of the study reveal that these barriers significantly reduce learners' active participation and learning effectiveness. The implications of this research include proposing learning strategies that can create a more engaging learning environment.

Keywords : *psycholinguistic barriers, Arabic language learning, language anxiety*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan pemahaman yang menyeluruh mengenai berbagai hambatan psikolinguistik yang dihadapi para pelajar dalam proses pembelajaran bahasa arab. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi penghalang atau penghambat, tetapi juga untuk menginvestigasi bagaimana pendekatan psikolinguistik dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengatasi tantangan-tantangan tersenut. Dengan mengeksplorasi interaksi antara aspek psikologis dan linguistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara-cara yang efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi pemerolehan Bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang mampu meningkatkan kepercayaan diri pelajar serta mengurangi kecemasan yang sering kali menghambat proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menginventarisasi, menyusun, menganalisis, dan menyintesis informasi melalui pemeriksaan menyeluruh terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hambatan-hambatan ini secara signifikan mengurangi partisipasi aktif pelajar dan efektivitas pembelajaran. Dampak dari penelitian ini mencakup pengusulan strategi pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, serta meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan pelajar. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dalam pembelajaran Bahasa Arab dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang psikolinguistik dan pendidikan bahasa..

Kata kunci : *Hambatan psikolinguistik, pembelajaran bahasa arab, kecemasan berbahasa*

مستخلص

الغرض من هذا البحث هو تقديم فهم شامل لمختلف العوائق النفسية اللغوية التي تواجه المتعلمين في عملية تعلم اللغة العربية. لا يهدف البحث إلى تحديد وتحليل العوامل التي تعمل كعوائق فحسب، بل يهدف أيضًا إلى استكشاف كيف يمكن للمقاربات النفسية اللغوية أن تسهم بشكل كبير في التغلب على هذه التحديات. ومن خلال استكشاف التفاعل بين الجوانب النفسية واللغوية، من المتوقع أن يوفر هذا البحث نظرة ثاقبة حول الطرق الفعالة لخلق بيئة تعليمية داعمة تسهل اكتساب اللغة العربية كلفة ثانية. ومن خلال هذا النهج، من المأمول أن يتم التوصل إلى استراتيجيات يمكن أن تزيد من ثقة المتعلم وتقلل من القلق الذي غالبًا ما يعيق عملية التعلم. إن طريقة البحث المستخدمة في كتابة هذا البحث هي البحث المكتبي، وهو منهج يهدف إلى حصر المعلومات وجمعها وتحليلها وتوليفها من خلال فحص شامل لمختلف المصادر الأدبية ذات الصلة. وقد كشفت النتائج أن هذه العوائق تقلل بشكل كبير من المشاركة النشطة للمتعلمين وفعالية التعلم. وتشمل الآثار المترتبة على هذا البحث اقتراح استراتيجيات تعلم يمكن أن تخلق بيئة تمكينية.

الكلمات الرئيسية : الحواجز النفسية واللغوية، تعليم اللغة العربية، القلق اللغوي

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa arab di Indonesia saat ini mengalami perkembangan besar, terutama ketika para ulama barat menggunakan metode konteporer.¹ Banyak lembaga pendidikan yang mengadopsi bahasa arab menjadi bidang studi.² Perkembangan pada proses belajar adalah salah satu dari banyak masalah yang dialami manusia yang berkembang seiring berjalannya waktu, dalam pembelajaran bahasa arab terdapat hambatan psikolinguistik yang dialami dan mempengaruhi siswa dalam situasi pembelajaran pada hambatan yang sering dialami terjadi adalah perbedaan struktur bahasa, antara bahasa ibu dan bahasa kedua.³

Seorang tokoh psikolinguistik Jean Piaget berkontribusi penting dalam psikolinguistik dengan melalui teori-teorinya perkembangan kognitif dan hubungan antara kemampuan kognitif dan pemerolehan bahasa, jean piaget menekankan bahwa anak-anak tidak hanya menerima informasi ecara pasif, melainkan juga berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Sehingga perkembangan bahasa anaka sangat ber gantung pada kesadaran mereka sendiri dan keinginan mereka untuk berkontribusi secara aktif dalam proses komunikasi dengan lingkungan. Psikolinguistik berasal dari dua kata yang yang berbeda, Psikogi yang berarti ilmu yang mempelajari perilaku mental, baik dalam berpikir, tingkah laku,

¹ Azkia Muharom Albantani, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah," *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaan* 2, no. 2 (2015): 178–91, <https://doi.org/10.15408/a.v2i2.2127>.

² Muslim Mubarak, Mokhammad Nizam, and Fitriani Fitriani, "Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Arab Kelas IV," *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (2022): 1–10, <https://doi.org/10.59373/academicus.v1i1.2>.

³ Indah Nur Amalia, "Analisis Kajian Psikolinguistik Penokohan Tokoh Utama Drama Monolog Anak Nanda Karya Riris Toha Sarumpaet," *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 1, no. 1 (2022): 7–14, <https://doi.org/10.58344/locus.v1i1.2>.

emosi, maupun tindakanya. Sedangkan linguistik adalah ilmu tentang bahasa, yang mempelajari struktur, makna dan penggunaan bahasa.

Psikolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dengan fokus pada bahasa itu sendiri, psikolinguistik mempelajari hubungan antara struktur bahasa, pemrosesan kognitif dan bagaimana cara seseorang membuat, memperoleh dan memahami bahasa, baik dalam bahasa ibu maupun bahasa kedua.⁴ Kealamian seorang anak dalam memperoleh bahasa terlihat jelas ketika kita membandingkannya dengan pembelajaran bahasa kedua oleh remaja dan orang dewasa: kita membutuhkan pengajaran formal dan eksplisit. pengajaran eksplisit. bersekolah, mengikuti kursus, pertama kali bersentuhan dengan kosakata dan struktur yang lebih sederhana, dan perlahan-lahan pengetahuan kita bertambah. Kita pertama kali bersentuhan dengan kosakata dan struktur yang lebih sederhana, dan perlahan-lahan kita maju dalam pengetahuan kita tentang bahasa. Bahkan ketika kita “membenamkan” diri kita dalam komunitas bahasa lain, kita belajar bahasa secara berbeda dari cara seorang anak memperolehnya. dari cara seorang anak memperolehnya. Dalam keterampilan berbicara bahasa arab khususnya, dianggap lebih sulit karena harus melibatkan adaptasi aspek fonologis terutama jika fonetik dan fonologi bahasa berbeda dengan bahasa ibu.⁵ ada berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa dalam bidang psikolinguistik, kesalahan berbahasa dapat mengacu dalam penggunaan bahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun ucapan. Kesalahan seperti biasa muncul ketika seseorang keliru dalam pengucapan, baik struktur kalimatnya atau penggunaan kata yang tidak tepat, salah satu faktor yang utama yaitu faktor lingkungan, faktor pemerolehan bahasa.⁶ Lingkungan juga mempunyai peran penting dalam hal pemerolehan bahasa, bagi anak-anak jawa yang dibesarkan dilingkungan keluarga berbahasa jawa dan Indonesia cenderung akan lebih mudah menguasai kedua bahasa tersebut, selain itu tinggal di jawa dengan tradisinya memungkinkan seseorang menggunakan bahasa jawa dalam kesehariannya, hal ini akan menjadi faktor psikolinguistik dan mempengaruhi kemampuan dalam berbahasa baru.⁷

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian

⁴ Rujiah Muhi dan Nik Mohd Rahimi Nik Yusoff, “Peranan Teori Psikolinguistik Dalam Pendidikan Bahasa Arab,” *International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education Arise* 1, no. 3 (2021): 107–16.

⁵ Rifa Rafkahanun, “Analisis Kesalahan Fonologis Dalam Keterampilan Berbicara Pembelajar BIPA Di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir,” *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2021): 78–87, <https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.380>.

⁶ Elisa Nanda Syafitri and Meilan Arsanti, “Kesalahan Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini Dalam Kajian Psikolinguistik,” *Jurnal Ampoen* 2, no. 1 (2024): 289–294.

⁷ Eny Astuti, “Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan,” *Educatif Journal of Education Research* 4, no. 1 (2022): 87–96, <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>.

kepastakaan (library research) yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk menginventarisasi, menyusun, menganalisis, dan menyintesis informasi melalui pemeriksaan menyeluruh terhadap berbagai sumber literatur yang relevan. Metode ini melibatkan pengkajian teori-teori, konsep, serta temuan-temuan sebelumnya yang diambil dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber akademik lainnya yang berkaitan langsung dengan topik penelitian, dengan demikian penelitian kepastakaan ini berperan penting dalam membangun landasan teori yang kuat, serta memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji.⁸ Metode penelitian kajian pustaka ini memberikan peluang bagi penulis untuk menyusun tinjauan literatur yang mendalam mengenai hambatan psikolinguistik dalam pembelajaran Bahasa Arab. Dengan merujuk pada berbagai sumber literatur yang relevan dan terpercaya, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang menyeluruh tentang berbagai faktor psikolinguistik yang memengaruhi proses pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Lebih lanjut, penelitian ini berupaya menyoroati peran psikolinguistik dalam menganalisis dan mengatasi berbagai hambatan yang muncul dalam proses tersebut, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang lingkup psikolinguistik

Psikolinguistik adalah bidang ilmu yang menyelidiki proses-proses psikologis yang terjadi pada seseorang ketika mereka menggunakan bahasa mereka. Dalam istilah etimologis psikolinguistik terbagi menjadi dua uraian kata,⁹ Menurut Vygotski hubungan antara pikiran dan bahasa bukanlah suatu hal yang tetap, akan tetapi sebuah proses yang terus bergerak secara terus menerus antara keduanya. Pikiran tidak hanya diekspresikan dengan bahasa, tetapi pikiran lahir dan terbentuk dalam bahasa itu sendiri. Menurutny setiap pikiran memiliki kecenderungan menghubungkan konsep yang berbeda.¹⁰ Psikologi adalah ilmu yang mengkaji tentang tingkah laku manusia dan hubungan manusia dengan manusia yang lain. Disiplin ilmu yang mempelajari proses mental individu manusia seperti emosi, kognisi dan interaksi sosialnya kepada manusia yang lain. Psikologi bertujuan untuk memahami bagaimana karakter individu manusia berpikir, merasa, dan bertindak.¹¹ Meskipun merupakan disiplin ilmu yang relatif baru, isu-isu yang diselidiki oleh psikolinguistik sudah ada sejak lama. Psikolinguistik kembali setidaknya sejauh filsuf kuno: Plato, pada abad ke-4 SM Plato, pada abad ke-4 SM, mempertanyakan perolehan pengetahuan, meletakkan dasar-dasar untuk rasionalisme – filosofis,

⁸ Miza Nina Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka,” *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

⁹ Suhartono, Syamsul Sodik, and Setiawati Lis, *Psikolinguistik*, ed. Nining S, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2010).

¹⁰ Fadlan Masykura Setiadi, “Pendekatan Psikolinguistik Bahasa Arab Di Indonesia,” *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2020): 57–59.

¹¹ Juli Andriyani, “Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis,” *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 37–55, <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6527>.

filosofis yang memprioritaskan representasi mental dalam kognisi. Istilah Psikolinguistik baru digunakan untuk pertama kalinya pada paruh pertama abad ke-20. Pada akhir abad ke-19, psikolog Jerman Wilhelm Wundt melakukan sejumlah eksperimen di laboratoriumnya di Universitas Leipzig. Universitas Leipzig.¹² Berawal dari kajian abad ke -19 keterkaitan bahasa dengan proses berpikir dan mental manusia, berawal dari abad ke -19 tentang otak dan bahasa oleh tokoh Broca dan Wernicke.¹³ akan tetapi psikolinguistik modern mulai tumbuh dan berkembang pesat pada pertengahan abad ke -20, terutama ketika tokoh linguistik dan pemikir kritis Noam Chomsky mengkritik teori behaviorisme dan menghadirkan gagasan bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk mempelajari bahasa yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menggunakan bahasa dengan cara intuitif meskipun tidak diajarkan secara langsung. Melalui teori Noam Chomsky tentang Transformatif generatif, teorinya menjelaskan, bahwa bahasa tidak dapat dijelaskan dengan hanya melalui stimulus- respons saja, akan tetapi juga melalui struktur kognitif khusus. Noam Chomsky juga mengatakan bahwa kemampuan manusia dalam berbahasa ada ketika sejak lahir, ada dua aspek yang terpisah namun saling berkaitan yakni pikiran dan bahasa, pikiran memberikan kemampuan dasar sementara bahasa berkembang melalui proses belajar dari lingkungan, LAD (Language Acquisition Device) memungkinkan manusia untuk mempelajari bahasa secara alami dan berkembang seiring dengan interaksi dan pengalaman lingkungan. LAD memiliki beberapa kemampuan yang dibawa sejak lahir, yaitu reflek untuk mengidentifikasi dan membandingkan bunyi bahasa kedalam sejumlah bunyi yang lain, hal ini tidak hanya membantu dalam membedakan karakteristik fonetik dan fonologis, tetapi juga berpengaruh pada pengembangan keterampilan mendengar dan berbicara yang baik. Kemampuan untuk membagi unit bahasa ke dalam berbagai kategori merupakan komponen penting dalam linguistik. Kemampuan ini memungkinkan elemen bahasa, seperti kata atau frasa, dikelompokkan berdasarkan klasifikasi tertentu. Oleh karena itu, proses ini meningkatkan pemahaman bahasa seseorang dan mendukung pembelajaran bahasa secara sistematis. Pengetahuan tentang struktur, aturan, dan konvensi suatu bahasa, termasuk elemen yang dapat diterima dan tidak diterima, adapun tata bahasa, kosakata, dan kemungkinan variasi dan perubahan dalam penggunaan bahasa, disebut pemahaman sistem bahasa. Keterampilan dalam memanfaatkan sistem bahasa, yang didasarkan pada evaluasi perkembangan sistem linguistik memungkinkan seseorang menciptakan struktur bahasa yang dianggap mungkin, meskipun tidak sepenuhnya didukung oleh bukti linguistik yang ada. Keterampilan ini mencakup pemahaman mendalam tentang interaksi elemen-elemen bahasa dan penerapan pengetahuan ini di dalam konteks yang inovatif.¹⁴

Pemerolehan bahasa juga sangat penting, akan tetapi ketika pembahasan tentang pemerolehan relatif lebih condong diusia muda dibandingkan dengan pembelajaran bahasa. Ada beberapa teori yang mengkaji pemerolehan bahasa yaitu (a) Teori Behaviorisme merupakan perubahan yang dialami individu yang dapat meningkatkan kemampuan akibat, hal

¹² Marcus Maia, "Psicolinguística, Psicolinguísticas. Uma Introdução," n.d.

¹³ Sintia Hepi Andini, Novitasari Novitasari, and Silvina Noviyanti, "Hubungan Otak Dengan Kemampuan Berbahasa Manusia," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 11134–43.

¹⁴ Herti Gustina, "Teori-Teori Psikolinguistik Berdasarkan Pandangan Para Ahli," *I23Dok*, 2018, 1–10.

ini juga didasarkan pada asumsi bahwa individu seseorang tidak membawa potensi sejak lahir, dengan kata lain kemampuan, potensi seseorang tidak ditentukan sebab internal atau genetik sejak kecil, sebaliknya kemampuan dan potensi individu seseorang sepenuhnya dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman yang telah dialami individu tersebut.¹⁵ Pembelajaran dapat terhambat jika tidak memahami konteks budaya yang melingkupi bahasa Arab. Bahasa tidak hanya terdiri dari kosa kata dan tata bahasa, tetapi juga mencerminkan norma dan prinsip budaya. Jika siswa tidak dapat memahami elemen-elemen budaya ini, mereka dapat mengalami kesalahpahaman tentang apa arti bahasa dan bagaimana menggunakannya, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kemampuan komunikasi mereka secara keseluruhan. Perubahan ini mulai terbentuk ketika adanya interaksi dan lingkungan, hal ini terjadi dikarenakan adanya rangsangan atau stimulus, dan akan muncul dikarenakan rangsangan tersebut, contoh sederhana saat seorang anak duduk diam dan memperhatikan pelajaran, maka guru akan memberikan nilai pujian berupa nilai yang bagus misalnya, akibatnya anak akan semakin sering memperhatikan guru dan diam duduk didalam kelas, dikarenakan seorang guru mengasoisasi perilaku tersebut dengan hasil yang positif.¹⁶ (b) teori rasionalisme dalam perkembangan bahasa bahwa anak-anak memiliki kemampuan bawaan untuk mempelajari bahasa melalui akal mereka dan mengikuti pola perkembangan bahasa yang dialami yang mungkin berbeda dengan pola perkembangan orang dewasa. Dalam psikolinguistik, teori rasionalisme menekankan bahwa kemampuan bahasa manusia berakar pada proses kognitif yang kompleks daripada pengalaman empiris. Menurut perspektif ini, seseorang dianggap memiliki pengetahuan bawaan tentang struktur bahasa, yang memungkinkan pembelajaran bahasa terjadi secara alami. Ide ini serupa dengan gagasan "gramatika universal" yang ditawarkan oleh Noam Chomsky. Fokus utama teori ini adalah bagaimana proses mental, seperti pemrosesan informasi dan penalaran, memengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa. Selain itu, rasionalisme mengkritik pendekatan empiris, yang lebih menekankan pengalaman dan interaksi sosial sebagai landasan pembelajaran bahasa, dan menekankan pentingnya logika dan prinsip-prinsip rasionalitas dalam produksi dan pemahaman bahasa. Akibatnya, teori ini menawarkan perspektif yang berbeda tentang interaksi antara bahasa dan pikiran, dan membantu kita memahami lebih baik kompleksitas proses kognisi di balik pembelajaran bahasa.¹⁷

Hambatan Psikolinguistik dalam pembelajaran

Pembelajaran bahasa arab sering menghadapi berbagai hambatan psikolinguistik yang dapat memengaruhi hasil belajar, aspek linguistik tidak hanya menjadi hambatan utama melainkan ada beberapa faktor psikologis yang juga dapat mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri pelajar. Dalam situasi seperti ini, memahami tantangan-tantangan tersebut sangat penting untuk merumuskan strategi pengajaran yang lebih efektif. Ilustrasi sederhana adalah ketika seorang murid selalu merasa cemas setiap kali diminta guru untuk berbicara

¹⁵ Wathroh Mursyidi, "Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional," *Almarhalah* 3, no. 1 (2020): 33–38, <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v3i1.30>.

¹⁶ Elvia Baby Shahbana, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33, <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>.

¹⁷ Muhammad Bahar Akkase Teng, "Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Prespektif Sejarah," *Jurnal Ilmu Budaya* 4, no. 2 (2016): 14–27, <https://doi.org/10.1001/jama.1958.02990330126021>.

didepan kelas, padahal murid tersebut faham dengan materi yang diajarkan oleh guru, dikarenakan pengalaman buruk dimasa lalu membuat murid tersebut takut dan cemas, hambatan psikolinguistik seperti ini dapat mencegah serta menyulitkan belajar dan berkembangnya seorang anak untuk belajar, pengalaman yang didapat dimasa lalu serta pengalaman tersebut menggambarkan betapa pentingnya dukungan mental dan motivasi dalam pembelajaran bahasa.¹⁸ Hal ini ada beberapa faktor yang menghambat perkembangan belajar seseorang yaitu (a) Faktor kognitif berhubungan dengan mental, yakni bagaimana otak berproses, mencakup kemampuan pemrosesan informasi anak, seperti memori, perhatian, dan pemahaman terhadap konsep abstrak. Pengajaran bahasa arab dihadapkan pada berbagai tantangan yang berpotensi menghambat proses pembelajaran, salah satu aspek yang penting untuk di tekankan yaitu faktor penghambat kognitif itu sendiri Keterbatasan memori siswa adalah salah satu komponen utama yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab. Siswa mungkin kesulitan mengingat dan menyimpan kosa kata baru serta aturan tata bahasa yang telah diajarkan karena kurangnya kapasitas memori jangka pendek mereka. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan untuk menerapkan informasi dalam tulisan dan ucapan, Selain itu, variasi dalam proses pengolahan informasi siswa dapat menyebabkan perbedaan dalam kecepatan dan efektivitas pemahaman. Siswa yang lebih lambat menganalisis kalimat mungkin kehilangan konteks yang diperlukan untuk belajar. Transfer bahasa merupakan fenomena yang sering terjadi di mana siswa menerapkan pola dan aturan dari bahasa ibu mereka saat belajar bahasa Arab. Pengaruh ini dapat menghasilkan kesalahan dalam penggunaan tata bahasa dan pelafalan yang tidak sesuai. Sebagai contoh, siswa mungkin mengadopsi struktur kalimat yang tidak tepat berdasarkan kebiasaan dari bahasa ibu mereka, yang pada akhirnya menghambat kemampuan komunikasi yang efektif. Selain itu asosiasi yang salah terhadap kosa kata baru dapat menyebabkan siswa menggunakan bahasa secara salah dikarenakan tidak memahaminya. Kompleksitas tata bahasa bahasa Arab sangat menghambat pembelajaran. Siswa seringkali bingung dengan sistem tata bahasa yang kompleks, terutama yang baru belajar karena morfologi yang berubah-ubah dan berbagai struktur kalimat. Siswa mungkin menghadapi kesulitan karena keragaman dialek bahasa Arab, karena mereka mungkin kesulitan memahami variasi penggunaan bahasa yang berbeda-beda di berbagai daerah, yang mengakibatkan kesulitan berinteraksi dengan penutur asli. Penghambatan kognitif juga disebabkan oleh kesulitan untuk menggunakan strategi belajar yang efektif. Memproses dan mengingat informasi baru mungkin sulit bagi siswa yang tidak tahu atau tidak menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Selain itu, ketidakmampuan untuk menggunakan strategi yang telah diketahui dapat menyebabkan stagnasi dalam kemajuan belajar, yang menyebabkan siswa merasa tidak mampu meningkatkan keterampilan bahasa mereka, Ketika anak mengalami hambatan psikolinguistik, kemampuan ini bisa terganggu, yang berdampak pada perkembangan bahasa mereka. Hambatan psikolinguistik dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti gangguan pendengaran, keterlambatan perkembangan, atau kondisi neurobiologis seperti disleksia dan afasia. (b) Faktor afektif berhubungan dengan adanya respon atau sikap adalah kecenderungan seseorang untuk

¹⁸ Karlina Helmanita, "Hambatan Membaca Aksara Bagi Anak Dislektia Di Sanggar Baca Jendela Dunia," *Buletin Al-Turas* XXII, no. 2 (2016): 295–315.

merespons suatu objek secara positif atau negatif¹⁹ tidak hanya dalam aspek mental dan berpikir, melainkan respon, sikap juga mempengaruhi dalam membangun mental jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tentu jelas sikap seseorang yang ditunjukkan. faktor afektif mencakup dari berbagai aspek emosional dan psikologi yang berpotensi mengganggu proses pembelajaran bahasa arab. Salah satu hambatan afektif yang paling umum dihadapi siswa saat belajar bahasa adalah kecemasan. Cemas saat mereka berbicara atau menulis dalam bahasa Arab dapat menyebabkan mereka tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam kelas. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan ini tidak hanya mempengaruhi performa lisan, tetapi juga dapat menyebabkan siswa kesulitan memahami dan menganalisis materi yang diajarkan. Akibatnya, kecemasan ini dapat menyebabkan siswa gagal maju dalam pendidikan. Sangat rendahnya tingkat motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, dapat menjadi hambatan yang signifikan untuk belajar bahasa Arab. Siswa yang tidak memiliki dorongan untuk belajar cenderung tidak melakukan upaya terbaik mereka, yang berdampak pada penguasaan bahasa yang rendah. Motivasi yang rendah dapat berasal dari ketidaksesuaian materi dengan tujuan pribadi siswa atau pengalaman belajar bahasa yang buruk sebelumnya. Pengalaman pembelajaran bahasa sebelumnya yang tidak baik, seperti penilaian yang buruk atau kritik yang tidak konstruktif dari guru, dapat menyebabkan ketakutan dan keraguan dalam berpartisipasi. Siswa yang mengalami pengalaman ini sering kali membawa perasaan-perasaan ini ke dalam kelas bahasa Arab, yang dapat menghambat kemajuan mereka dan memperburuk rasa cemas mereka. Lingkungan sosial siswa, yang mencakup dukungan keluarga dan interaksi dengan teman sebaya, memainkan peran penting dalam aspek afektif. Siswa dapat merasa lebih cemas dan tidak termotivasi untuk belajar jika mereka tidak menerima dukungan emosional atau penilaian negatif dari orang lain. Sebaliknya, memiliki lingkungan yang positif dan mendukung dapat membantu siswa mengurangi hambatan afektif dan menjadi lebih percaya diri. faktor yang sangat penting adalah tidak percaya diri dalam kemampuan Anda berbicara bahasa Arab. Siswa yang merasa kurang yakin akan kemampuan mereka cenderung tidak mencoba berbicara atau mengekspresikan diri dalam bahasa tersebut. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang terlibat dalam pelajaran, yang pada akhirnya akan mengurangi peluang mereka untuk berlatih dan memperbaiki keterampilan linguistik mereka. Seseorang yang merasa antusias dan terinspirasi oleh budaya yang terkait dengan bahasa Arab lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dalam kelas dan berlatih berbicara. Sebaliknya seseorang yang merasa cemas atau kurang percaya diri dalam kemampuannya berbahasa inggris mungkin akan menghindari interaksi dalam bahasa tersebut, yang pada akhirnya menghambat perkembangan keterampilannya dalam berbahasa.

Beberapa faktor afektif yaitu motivasi atau dorongan yang membuat seseorang ingin belajar bahasa, memberikan motivasi juga dapat menumbuhkan jiwa seseorang untuk percaya diri.²⁰ (c) Faktor sosiokultural mencerminkan hubungan penting dalam peningkatan bilingualisme, identitas bahasa dari budaya dan komunitas penutur bahasa juga termasuk dalam

¹⁹ Yayat Suharyat, "Hubungan Antara Sikap Minat Dan Perilaku Manusia," *Jurnal Region* 1, no. 3 (2009): 1–19.

²⁰ Karyani Tri Tialani and Yusak Hudyono, "Akulturasi Dan Efektifitas Penyerapan Bahasa Kedua Di Lingkungan Formal Melalui Prinsip Psikolinguistik (Studi Kasus: Di Sman 1 Berau)," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 5 (2023): 1911–20, <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i5.4614>.

aspek sosiokultural yang berdampak pada cara menggunakan bahasa. Bahasa juga berperan penting dalam membentuk tradisi budaya yang diungkapkan secara simbolik dan mewariskan pengetahuan kepada generasi mendatang, sehingga identitas tradisi masyarakat tetap terjaga.²¹ Latar belakang linguistik siswa sangat penting; siswa yang bahasa ibunya sangat berbeda dari bahasa Arab mungkin mengalami kesulitan dengan fonetik dan struktur gramatikal. Stereotip dan prasangka negatif terhadap budaya Arab juga dapat membuat siswa tidak tertarik untuk belajar bahasa tersebut. Keterbatasan siswa dalam belajar dan memahami nuansa bahasa Arab juga disebabkan oleh kurangnya paparan terhadap interaksi dengan penutur asli. Terakhir, lingkungan belajar yang tidak mendukung, seperti kekurangan sumber daya, dapat mengganggu belajar. Penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari terkait dengan komponen sosial seperti kelas, etnisitas dan status, serta komponen budaya seperti tradisi dan norma. Pilihan bahasa, dialek, logat dan gaya komunikasi yang digunakan seseorang sering menunjukkan identitas sosial, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan sosial, dalam istilah lain bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman kolektif suatu masyarakat yang membentuk cara berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain.²²

Dampak Hambatan Psikolinguistik

Kesulitan dalam memahami tata bahasa dan kosakata sering kali menyebabkan kebingungan di kalangan pelajar, ketidakmampuan untuk memahami struktur kalimat yang benar tidak hanya menghambat kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menghambat pelajar untuk berpartisipasi dalam percakapan sehari-hari, yang dapat menghambat pemerolehan bahasa. Tantangan umum dalam pembelajaran bahasa adalah kesulitan berbicara dan mendengarkan (*Qiroa'ah Wa Kitabah*) yang dipicu oleh kecemasan dan ketidakpercayaan diri. Pelajar cenderung membuat kesalahan pengucapan atau salah memahami apa yang didengar ketika cemas dan tidak yakin. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dalam percakapan lisan, dikarenakan tidak adanya kemauan. Dampaknya kesempatan untuk melatih keterampilan berbicara dan mendengar *Qiroah Wa Kitabah* berkurang, sehingga menciptakan siklus negatif yang dapat memperlambat perkembangan kemampuan komunikasi berbahasa. Hal ini dapat menyebabkan prestasi belajar siswa yang rendah sehingga merasa frustrasi karena tidakpuasan dengan kemajuan belajar cenderung kehilangan motivasi untuk belajar, hal ini juga berkaitan hambatan psikolinguistik, kurangnya motivasi sering kali berujung pada kecemasan atau frustrasi, yang selanjutnya dapat menghambat kemampuan belajar dan berinteraksi dengan materi pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menginternalisasi aturan tata bahasa dan kosakata, serta menurunkan kepercayaan diri dalam kemampuan berbicara dan menulis. Peningkatan motivasi pelajar dalam belajar bahasa arab sebagai bahasa kedua adalah komponen yang penting yang dapat menentukan keberhasilan belajar. Motivasi yang tinggi, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan luar, akan mendorong pelajar untuk lebih aktif

²¹ Diny Hidayatullah, "Hubungan Logika, Bahasa, Dan Budaya," *An-Nas* 1, no. 2 (2017): 70–90, <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i2.18>.

²² Nursalam, Akhiruddin, and M. Ridwan, "Representasi Gender Dan Aspek Pendukung Kemampuan Bilingualisme Penutur Bahasa Makassar Di Ambon," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 8, no. 2 (2022): 738–48, <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1977>.

dan lebih berkomitmen saat menghadapi berbagai tantangan. Hal ini diperlukan pendekatan yang berfokus pada menetapkan tujuan belajar yang jelas, membuat materi pelajar relevan dengan dunia nyata dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, banyak metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, serta lingkungan belajar yang sangat mendukung bagi pelajar.²³

Salah satu dampak utama hambatan psikolinguistik adalah peningkatan isolasi sosial. Keterlibatan sosial, yang didefinisikan sebagai mempertahankan hubungan dengan banyak koneksi sosial dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial, memiliki dampak yang signifikan terhadap banyak aspek kehidupan individu. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan sosial yang intens dapat membantu kesehatan fisik dan mental dengan mengurangi risiko depresi, kecemasan, dan penyakit jangka panjang.²⁴

Ketidakmampuan pelajar untuk berkomunikasi dengan lingkungan secara efektif dapat mengakibatkan kesulitan dalam memahami tata bahasa dan kosakata dapat membuat pelajar merasa terasing dari lingkungan sosial. Hal ini sering kali terjadi ketika pelajar merasa cemas atau tidak percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya atau guru, akibatnya pelajar akan lebih cenderung menghindari situasi sosial dimana bahasa target digunakan. Akibatnya pelajar menjadi lebih terisolasi karena merasa kurang terlibat dalam kegiatan kelompok, diskusi, atau percakapan sehari-hari. Ketidakmampuan pelajar untuk membangun hubungan sosial yang kuat tidak hanya mempengaruhi kesehatan emosional dan status sosial, tetapi juga dapat menghambat kemajuan mereka dalam keterampilan komunikasi yang sangat penting.

Strategi Mengatasi Hambatan Psikolinguistik

Hambatan psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa mencakup berbagai aspek yang dapat mempengaruhi proses pemerolehan dan penggunaan bahasa, diperlukan pendekatan strategis yang berlandaskan teori dan praktik linguistik. (a) Proses fonologi dalam suatu bahasa mencakup serangkaian kaidah perubahan bunyi yang untuk memahami perubahan dan variasi dalam pengucapan. Teknik pemrosesan fonologis memainkan peranan yang penting untuk mempelajari bahasa, teknik yang efektif adalah latihan pasangan minimal, yang melibatkan pembelajaran untuk membedakan kata-kata yang berbeda hanya pada satu fonem, seperti kalimat **من** yang dapat diucapkan sebagai Min (dari), juga bisa diucapkan Man (siapa). Selain itu penerapan latihan mendengarkan terfokus dapat meningkatkan kemampuan audio visual dan kognitifnya melalui paparan berulang terhadap bunyi-bunyi tertentu dalam konteks yang bervariasi.²⁵ (b) teknik pengembangan memori. Memori otak sangat penting untuk pemerolehan bahasa, baik pemerolehan bahasa ibu maupun pemerolehan bahasa kedua. Transfer dari bahasa ibu dapat mempengaruhi pengolahan fonologi. Misalnya, pembelajar yang berasal dari latar

²³ Maryam Nur Annisa et al., "Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)," *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2023): 468–84, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.468-484.2023>.

²⁴ Ayu Diah Amaliah, "Kesepian Dan Isolasi Sosial Yang Dialami Lanjut Usia: Tinjauan Dari Perspektif Sosiologis," *Sosio Informa* 18, no. 3 (2013): 203–10, <https://doi.org/10.33007/inf.v18i3.56>.

²⁵ Lailatul Fitriah Fitri, Anang Santoso, and Febri Taufiqurrahman, "Proses Fonologis Bahasa Gaul Generasi 'Z' Di Sosial Media (Analisis Fonologi Generatif)," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9, no. 1 (2023): 80–88, <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2126>.

belakang bahasa yang tidak memiliki fonem tertentu dalam bahasa Arab mungkin berjuang untuk mengakuisisi dan memproduksi bunyi tersebut dengan benar. Ada beberapa alasan mengapa bahasa ibu dapat menjadi hambatan untuk belajar bahasa Arab. Pertama, pembelajar sering mengandalkan pola fonologis dari bahasa ibu mereka; ketika bahasa ibu mereka tidak memiliki bunyi tertentu dalam bahasa Arab, pembelajar cenderung kesulitan untuk mengenali dan memproduksi bunyi tersebut dengan akurat. Kedua, dalam hal persepsi, pembelajar mungkin tidak dapat membedakan bunyi yang mirip dalam bahasa Arab karena kurangnya kebiasaan terhadap perbedaan tersebut. Ketiga, struktur artikulasi yang berbeda mungkin menyebabkan pembelajar kesulitan membedakan bunyi yang mirip. Selain itu, pengaruh gramatikal juga memengaruhi bagaimana siswa menggunakan aturan gramatikal bahasa ibu ketika berbicara bahasa Arab, yang dapat menyebabkan kesalahan. Faktor psikologis juga berkontribusi, seperti bahwa pembelajar mungkin merasa lebih nyaman menggunakan bahasa ibu, yang mengurangi motivasi dan kepercayaan diri mereka untuk berlatih dan berinteraksi dalam bahasa Arab. Faktor-faktor ini secara keseluruhan berkontribusi pada kesulitan yang dihadapi pembelajar dalam menguasai bahasa Arab.

Memori tidak hanya berperan sebagai penyimpanan informasi saja, tetapi juga membantu pembelajar mengingat berbagai aspek linguistik, seperti kosakata, tata bahasa dan struktur kalimat. Memori juga terbagi menjadi dua yaitu memori jangka pendek disebut *short memory* dan memori jangka panjang disebut *long term memory* keduanya berfungsi dalam mengingat apa yang sudah diketahui. dalam ilmu psikolinguistik, khususnya dalam hal pemerolehan dan penggunaan bahasa, teknik pengembangan memori sangat penting. Memori yang baik membantu siswa mengingat dan menyimpan informasi penting, seperti struktur kalimat, kosakata, dan konteks penggunaannya. Salah satu teknik yang efektif adalah mnemonik, yang memudahkan penyimpanan data dalam memori jangka panjang dengan mengaitkan ide baru dengan komponen yang telah dikenal. Selain itu, metode chunking atau pengelompokan dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas memori dengan mengatur kosa kata ke dalam kategori tertentu, yang memudahkan proses pengingatan. Pengulangan terjadwal, yang melibatkan pengulangan informasi pada interval waktu tertentu, juga telah terbukti meningkatkan retensi memori, terutama dalam latihan kosakata dan struktur kalimat.²⁶

Ketidakkampuan pelajar untuk memahami dengan baik selama proses pembelajaran adalah penyebab utama kecemasan bahasa. Kecemasan adalah salah satu penyebab utama yang menyebabkan terhambatnya dalam berbahasa biasa disebut dengan *language anxiety*. Ketika pelajar tidak memiliki kemampuan yang memadai yang diajarkan pengajar. Kecemasan mereka meningkat yang pada akhirnya mengganggu kelancaran komunikasi. Situasi ini diperburuk oleh ketidakmampuan siswa untuk memahami penjelasan guru atau membaca teks yang disajikan; ini menimbulkan kekhawatiran tentang prestasi akademik mereka. Rasa takut akan kegagalan dapat menyebabkan siswa gagal, yang menghambat partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Mengendalikan kecemasan bahasa sangat penting untuk mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing terutama bahasa arab, kecemasan bahasa ini mengacu pada perasaan cemas, khawatir atau tidak percaya diri yang dialami seseorang saat berusaha

²⁶ Wiranda and Nirmawan, "Pemerolehan Bahasa Pada Anak," *EduLitera: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2023): 32–39.

memahami, berbicara atau mempelajari bahasa baru Berbagai sumber kecemasan bahasa dapat termasuk ketakutan membuat kesalahan, kurangnya rasa percaya diri, tekanan dari lingkungan, dan pengalaman negatif sebelumnya.²⁷ Ada banyak cara untuk mengatasi kecemasan bahasa. Salah satunya adalah membuat lingkungan belajar yang mendukung dan aman untuk pelajar. Lingkungan seperti itu mendorong pelajar untuk lebih terlibat dalam kegiatan berbahasa dan memungkinkan mereka melakukan kesalahan tanpa takut. Untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan kurang menekan, guru dan fasilitator memiliki peran penting dalam memberikan umpan balik yang positif dan konstruktif serta mengembangkan aktivitas pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

Pendekatan pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sangat relevan dalam kajian psikolinguistik, terutama memahami pelajar memperoleh dan memahami serta mengembangkan keterampilan bahasa. Konsep pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah pendekatan belajar yang melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran afektif: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. CTL membantu guru mengaitkan pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong mereka untuk membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Metode ini menekankan betapa pentingnya hubungan antara materi pembelajaran dan situasi kehidupan nyata pelajar. Akibatnya, proses akuisisi bahasa menjadi lebih signifikan dan relevan. Pelajar diposisikan sebagai individu aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial dalam konteks ini. Proses ini sesuai dengan prinsip-prinsip psikolinguistik yang menekankan peran konteks sosial dan kognitif dalam pemerolehan bahasa. Pelajar tidak hanya belajar tentang struktur dan aturan bahasa, tetapi juga belajar bagaimana menggunakan bahasa dalam konteks. Pembelajaran berbasis masalah membantu mereka meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

PENUTUP

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dan komunikasi satu sama lain. Proses komunikasi yang baik adalah satu-satunya cara untuk menjalin hubungan sosial dengan baik. Kemampuan berbahasa adalah bagian penting dari komunikasi. bahasa alat utama untuk berkomunikasi ide, mengungkapkan gagasan, pemikiran, dan perasaan dengan baik.²⁹ artikel ini telah membahas secara menyeluruh dan komprehensif tentang hambatan psikolinguistik yang di hadapi dalam pembelajaran

²⁷ I Putu Yoga Purandina, "Kecemasan Berbahasa Asing Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris," *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 27–36, <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2297>.

²⁸ Apri Damai Sagita Krissandi, B Widharyanto, and Rische Purnama Dewi, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD*, ed. Thomas Diman (Bekasi: Penerbit Media Maxima, 2017).

²⁹ Amani Khairiyah and Tasya Damayanti, "Kajian Psikolinguistik Terhadap Penderita Gangguan Berbicara Cadel Pada Usia Remaja" 8, no. 2 (2024): 344–52.

bahasa arab, dengan mempertegas faktor-faktor utama seperti kecemasan dalam berbahasa, kurangnya kepercayaan diri, dan keterbatasan dalam pemrosesan kognitif, yang sering kali menghambat pemerolehan bahasa terutama bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua memungkinkan pemahaman mendalam tentang aturan gramatikal dan struktur bahasa.³⁰ Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hambatan-hambatan tersebut serta menginvestigasi bagaimana pendekatan psikolinguistik dapat berkontribusi dalam mengatasi tantangan-tantangan tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa arab. Temuan penelitian ini memberikan peluang untuk penerapan strategi pembelajaran yang lebih reaktif terhadap hambatan-hambatan psikolinguistik, seperti merancang program pembelajaran yang mempertimbangkan aspek emosional dan kognitif pelajar, yang diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian empiris guna menguji efektivitas strategi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan temuan psikolinguistik. Penelitian dengan melibatkan partisipan secara langsung dan menerapkan metode pembelajaran yang spesifik dapat memberikan data yang lebih konkret mengenai cara mengatasi hambatan psikolinguistik serta meningkatkan keberhasilan pembelajaran Bahasa Arab sebagai bahasa kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- Albantani, Azkia Muharom. "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 2, no. 2 (2015): 178–91. <https://doi.org/10.15408/a.v2i2.2127>.
- Amaliah, Ayu Diah. "Keseharian Dan Isolasi Sosial Yang Dialami Lanjut Usia: Tinjauan Dari Perspektif Sosiologis." *Sosio Informa* 18, no. 3 (2013): 203–10. <https://doi.org/10.33007/inf.v18i3.56>.
- Andini, Sintia Hepi, Novitasari Novitasari, and Silvina Noviyanti. "Hubungan Otak Dengan Kemampuan Berbahasa Manusia." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 11134–43.
- Andriyani, Juli. "Strategi Coping Stres Dalam Mengatasi Problema Psikologis." *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 37–55. <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6527>.
- Annisa, Maryam Nur, Dian Arista, Yadin La Udin, and Wildana Wargadinata. "Pemerolehan Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Kajian Psikolinguistik)." *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 12, no. 2 (2023): 468–84. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.468-484.2023>.
- Astuti, Eny. "Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan." *Educatif Journal of Education Research* 4, no. 1 (2022): 87–96.

³⁰ Indrya Mulyaningsih, "Kebiasaan Berbahasa Di Media Sosial: Kajian Psikolinguistik," *Aksara* 35, no. 1 (2023): 106, <https://doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1237.106--115>.

- <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i1.202>.
- Fitri, Lailatul Fitriah, Anang Santoso, and Febri Taufiqurrahman. "Proses Fonologis Bahasa Gaul Generasi 'Z' Di Sosial Media (Analisis Fonologi Generatif)." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 9, no. 1 (2023): 80–88. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2126>.
- Gustina, Herti. "Teori-Teori Psikolinguistik Berdasarkan Pandangan Para Ahli." *123Dok*, 2018, 1–10.
- Helmanita, Karlina. "Hambatan Membaca Aksara Bagi Anak Disleksia Di Sanggar Baca Jendela Dunia." *Buletin Al-Turas* XXII, no. 2 (2016): 295–315.
- Hidayatullah, Diny. "Hubungan Logika, Bahasa, Dan Budaya." *An-Nas* 1, no. 2 (2017): 70–90. <https://doi.org/10.36840/an-nas.v1i2.18>.
- Karyani Tri Tialani, and Yusak Hudiyo. "Akulturasi Dan Efektifitas Penyerapan Bahasa Kedua Di Lingkungan Formal Melalui Prinsip Psikolinguistik (Studi Kasus: Di Sman 1 Berau)." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2, no. 5 (2023): 1911–20. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i5.4614>.
- Khairiyah, Amani, and Tasya Damayanti. "Kajian Psikolinguistik Terhadap Penderita Gangguan Berbicara Cadel Pada Usia Remaja" 8, no. 2 (2024): 344–52.
- Krissandi, Apri Damai Sagita, B Widharyanto, and Rische Purnama Dewi. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk SD*. Edited by Thomas Diman. Bekasi: Penerbit Media Maxima, 2017.
- Maia, Marcus. "Psicolinguística, Psicolinguísticas. Uma Introdução," n.d.
- Mubarok, Muslim, Mokhammad Nizam, and Fitriani Fitriani. "Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Bahasa Arab Kelas IV." *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (2022): 1–10. <https://doi.org/10.59373/academicus.v1i1.2>.
- Mulyaningsih, Indrya. "Kebiasaan Berbahasa Di Media Sosial: Kajian Psikolinguistik." *Aksara* 35, no. 1 (2023): 106. <https://doi.org/10.29255/aksara.v35i1.1237.106--115>.
- Mursyidi, Wathroh. "Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional." *Almarhalah* 3, no. 1 (2020): 33–38. <https://doi.org/10.38153/almarhalah.v3i1.30>.
- Nur Amalia, Indah. "Analisis Kajian Psikolinguistik Penokohan Tokoh Utama Drama Monolog Anak Nanda Karya Riris Toha Sarumpaet." *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian* 1, no. 1 (2022): 7–14. <https://doi.org/10.58344/locus.v1i1.2>.
- Nursalam, Akhiruddin, and M. Ridwan. "Representasi Gender Dan Aspek Pendukung Kemampuan Bilingualisme Penutur Bahasa Makassar Di Ambon." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 8, no. 2 (2022): 738–48. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1977>.
- Purandina, I Putu Yoga. "Kecemasan Berbahasa Asing Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris." *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2022): 27–36. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v3i1.2297>.
- Rafkahanun, Rifa. "Analisis Kesalahan Fonologis Dalam Keterampilan Berbicara Pembelajar BIPA Di Pusat Studi Indonesia Ismailia Mesir." *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12, no. 1 (2021): 78–87. <https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.380>.
- Rujiah Muhin dan Nik Mohd Rahimi Nik Yusoff. "Peranan Teori Psikolinguistik Dalam Pendidikan Bahasa Arab." *International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education Arise* 1, no. 3 (2021): 107–16.
- Setiadi, Fadlan Masykura. "Pendekatan Psikolinguistik Bahasa Arab Di Indonesia." *Ihya Al Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 1 (2020): 57–59.
- Shahbana, Elvia Baby, Fiqh Kautsar farizqi, and Rachmat Satria. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>.
- Suhartono, Syamsul Sodiq, and Setiawati Lis. *Psikolinguistik*. Edited by Nining S. 1st ed. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka, 2010.

- Suharyat, Yayat. "Hubungan Antara Sikap Minat Dan Perilaku Manusia." *Jurnal Region* 1, no. 3 (2009): 1–19.
- Syafitri, Elisa Nanda, and Meilan Arsanti. "Kesalahan Pemrolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini Dalam Kajian Psikolinguistik." *Jurnal Ampoen* 2, no. 1 (2024): 289–294.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. "Rasionalis Dan Rasionalisme Dalam Prespektif Sejarah." *Jurnal Ilmu Budaya* 4, no. 2 (2016): 14–27.
<https://doi.org/10.1001/jama.1958.02990330126021>.
- Wiranda, and Nirmawan. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak." *EduLitera: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 1, no. 1 (2023): 32–39.